

Analisis Dampak Pendampingan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental Pasien Kronis Pada RSUD Meuraxa

Fitri Ramadayanti^{1*}, Ismiati², Zamratul Aini³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 220402058@student.ar-raniry.ac.id¹, ismianti@ar-raniry.ac.id², zamratulaini1991@gmail.com³

ABSTRACT

Patients with chronic illnesses are affected not only physically but are also vulnerable to mental health problems such as anxiety, stress, fear, and difficulty accepting their medical condition. The prolonged treatment process often causes psychological distress that affects patients' emotional and social well-being. One effort to address these problems is through spiritual care. This study aimed to examine the process of spiritual care and analyze its impact on the mental health of chronic patients before and after receiving spiritual care at Meuraxa Regional General Hospital. This study employed a qualitative method with a descriptive research design. The research participants consisted of two spiritual counselors and seven chronic patients who had received spiritual care. The findings revealed that the spiritual care process was carried out through personal and intrapersonal approaches integrated with religious values, including dhikr (remembrance of Allah) and prayer. Spiritual care was provided regularly through visits to inpatient wards by assigned spiritual care teams. Before receiving spiritual care, most patients experienced anxiety, stress, fear, difficulty accepting their illness, and a loss of motivation to undergo treatment. After receiving spiritual care through prayer, dhikr, salawat (blessings upon the Prophet Muhammad), spiritual motivation, religious counseling, and worship guidance, patients demonstrated improvements in their mental health, including reduced levels of anxiety and stress, increased self-acceptance, greater inner peace, and enhanced motivation and hope to continue their treatment. The study concludes that spiritual care has a positive impact on the mental health of patients with chronic illnesses and serves as an important component of holistic healthcare that supports the patient recovery process at Meuraxa Regional General Hospital.

Keywords: Impact, Spiritual Care, Mental Health, Patients With Chronic Illnesses.

ABSTRAK

Pasien dengan penyakit kronis tidak hanya berdampak pada kondisi fisik tetapi juga rentan mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, stres, ketakutan serta kesulitan dalam menerima kondisi penyakit. Lamanya proses pengobatan sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada

kondisi emosional dan sosial pasien. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendampingan spiritual. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana proses pendampingan spiritual dan menganalisis dampak pendampingan spiritual terhadap kesehatan mental pasien kronis di RSUD Meuraxa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap konselor spritual, pasien, dan tenaga kesehatan. Informan penelitian terdiri atas dua orang konselor spiritual dan tujuh pasien kronis yang telah memperoleh pendampingan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui pendekatan personal dan intrapersonal integrasi nilai-nilai keagamaan seperti zikir dan doa. Pendampingan ini dilakukan secara rutin melalui kunjungan ke ruang-ruang perawatan oleh tim yang telah dibagi. Dampak awal sebelum memperoleh pendampingan spiritual sebagian besar pasien mengalami kecemasan, stres, ketakutan, kesulitan menerima penyakit serta kehilangan motivasi untuk menjalani pengobatan. Setelah memperoleh pendampingan spiritual melalui doa, zikir, salawat, motivasi, konseling rohani dan bimbingan ibadah dampak yang ditimbulkan menunjukkan perubahan kondisi kesehatan mental berupa menurunnya tingkat kecemasan dan stres, meningkatnya penerimaan diri, terciptanya ketenangan batin serta tumbuhnya motivasi dan harapan untuk menjalani proses pengobatan. Penelitian menyimpulkan bahwa pendampingan spiritual memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental pasien kronis dan menjadi salah satu bentuk pelayanan kesehatan holistik yang mendukung proses pemulihan pasien di RSUD Meuraxa.

Kata Kunci: Dampak, Pendampingan Spiritual, Kesehatan Mental, Pasien Kronis

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan suatu kondisi di mana individu mampu mengelola dan mengontrol perasaannya dengan baik sehingga dapat mengurangi ketidakstabilan emosi, perilaku, maupun pola pikir. Kemampuan ini penting agar seseorang dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari serta menjaga keseimbangan psikologisnya. Namun apabila individu tidak mampu mengatur emosi, perilaku dan pemikirannya dengan baik dapat menyebabkan terganggunya kondisi psikologis yang dikenal sebagai gangguan mental. Gangguan ini dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak sehingga berdampak pada kualitas hidup serta interaksinya dengan lingkungan sekitar (Fadhila et al., 2024). Seseorang dikatakan sehat mental jika dapat menjalankan hidup secara normal dan dapat menyesuaikan diri dari masalah yang dihadapi selama hidup dengan menggunakan kemampuan pengolahan stres (Sarmini et al., 2023).

Salah satu kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan mental adalah pasien dengan penyakit kronis. Penyakit kronis merupakan jenis penyakit tidak menular yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup dan umumnya disebabkan oleh penurunan atau kemunduran fungsi organ

tubuh akibat proses penuaan maupun faktor lainnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu. Lamanya proses pengobatan, keterbatasan aktivitas, serta perubahan kualitas hidup yang dialami penderita sering kali menimbulkan tekanan emosional seperti stres, kecemasan hingga depresi sehingga mempengaruhi keseimbangan kesehatan mental dan emosional seseorang (Rahmi & Syafyusari, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyakit kronis tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga berperan terhadap kesehatan mental pasien.

Permasalahan kesehatan mental pada pasien kronis menjadi isu yang semakin penting seiring meningkatnya jumlah penderita penyakit kronis di Indonesia. Jumlah pasien dengan penyakit kronis di Indonesia diperkirakan mencapai 92 juta di tahun 2024. Walaupun pada periode tersebut laju pertumbuhan populasi secara umum mengalami sedikit penurunan, jumlah penduduk lanjut usia, khususnya kelompok usia di atas 65 tahun, terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran struktur demografi yang berimplikasi pada meningkatnya prevalensi penyakit kronis, mengingat kelompok lansia merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap penyakit tidak menular yang bersifat jangka panjang (Columbia Asia., 2025). Pasien dengan fisik yang parah cenderung memiliki resiko gangguan kesehatan mental dua kali lebih banyak dari populasi umum. Dikatakan bahwa dari seluruh pasien dengan penyakit kronis di rumah sakit sebanyak 20-40% diantaranya mengalami gangguan kesehatan mental berupa kecemasan, stres dan depresi (Koesmargono, 2024).

Fenomena ini tentunya ditemukan di berbagai Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di Indonesia salah satunya di RSUD Meuraxa yang terletak di Kota Banda Aceh. Berdasarkan data dari Serambinews.com RSUD Meuraxa Banda Aceh mencatat penyakit sepanjang 2025 yakni stroke dan radikulopati (saraf terjepit) sebanyak 419 kasus, hipertensi esensial dengan 1.910 kasus, disusul diabetes (DM) mellitus tipe 2 tanpa komplikasi sebanyak 1.626 kasus, serta low back pain atau nyeri punggung sebanyak 1.526 kasus. Dalam penyakit kronis tersebut ada yang rawat jalan dan rawat inap tergantung kebutuhan pasien (Masroni, 2026).

Untuk menangani pasien yang mengalami sakit kronis pendekatan medis saja tidak cukup melainkan diperlukan pendekatan yang bersifat holistik. Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan spiritual (Zain et al., 2025). Pendampingan spiritual merupakan upaya pemberian dukungan kepada individu dalam aspek keagamaan atau keyakinan untuk membantu mereka menentukan makna ketenangan serta kekuatan dalam menghadapi kondisi yang dialami. Melalui pendampingan ini pasien diharapkan mampu menerima kondisi mereka dengan Ikhlas, meminimalisir kecemasan serta meningkatkan harapan hidup (Ulliya et al., 2023).

Sebagai rumah sakit yang telah memperoleh sertifikasi syariah dari DSN-MUI, RSUD Meuraxa secara rutin menyelenggarakan layanan pendampingan spiritual bagi pasien rawat inap termasuk pasien dengan penyakit kronis. Pelayanan tersebut menjadi bagian dari konsep pelayanan kesehatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual dalam proses penyembuhan pasien (RSUD Meuraxa, 2025). Meskipun program pendampingan spiritual telah dilaksanakan secara berkelanjutan efektivitasnya dalam meningkatkan kesehatan mental pasien kronis masih perlu dikaji lebih mendalam berdasarkan pengalaman pasien selama menjalani perawatan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran spiritualitas dalam meningkatkan kesehatan mental pasien. Penelitian oleh (Melastuti & Wahyuningsih, 2023) menunjukkan bahwa terapi psikoreligiuspiritualitas dapat membantu pasien dalam meningkatkan coping terhadap penyakit kronis. Selanjutnya (Djuria et al., 2024) menemukan adanya hubungan positif antara spiritual dengan kesejahteraan psikologis pasien (Purnamasari & Kartini, 2024) juga mengatakan bahwa aspek spiritual membantu pasien dalam menghadapi tekanan emosional melalui proses penerimaan diri. Selain itu (Sinanto et al., 2023) menegaskan bahwa pendampingan spiritual dalam asuhan keperawatan berperan penting dalam memberikan dukungan emosional kepada pasien. Terakhir penelitian oleh (Hasanah et al., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan spiritual berbasis nilai keagamaan mampu meningkatkan ketenangan batin dan kesehatan mental pasien.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada hubungan antara spiritualitas dengan kondisi psikologis atau menggambarkan pelaksanaan pendampingan spiritual. Penelitian yang secara khusus menganalisis dampak pendampingan spiritual terhadap perubahan kesehatan mental pasien kronis berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah memperoleh pendampingan khususnya pada konteks rumah sakit daerah seperti RSUD Meuraxa Banda Aceh masih relatif terbatas. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai dampak pendampingan spiritual terhadap kesehatan mental pasien kronis.

Berkaitan dengan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pendampingan spiritual dan apa dampak pendampingan spiritual terhadap kesehatan mental pasien kronis di RSUD Meuraxa. Adapun tujuan penelitian ini adalah melihat proses pendampingan spiritual dan menganalisis dampak pendampingan spiritual terhadap kesehatan mental pasien kronis dengan membandingkan kondisi kesehatan mental pasien sebelum dan sesudah memperoleh pendampingan spiritual di RSUD Meuraxa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk melihat proses pendampingan spiritual dan menganalisis dampak pendampingan spiritual terhadap kesehatan mental pasien kronis berdasarkan pengalaman pasien sebelum dan sesudah memperoleh pendampingan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami perubahan kondisi psikologis pasien secara mendalam melalui pengalaman dan persepsi yang disampaikan oleh informan (Zahroh, 2025). Penelitian dilaksanakan di RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan subjek penelitian terdiri atas tujuh pasien penyakit kronis yang telah memperoleh pendampingan spiritual di RSUD Meuraxa Banda Aceh dan dua orang konselor spiritual. Wawancara dengan konselor spiritual dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan pendampingan spiritual serta mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pasien.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu (Firmansyah & Dede, 2022) seperti memiliki pengalaman dalam memberikan pendampingan spiritual kepada pasien kronis serta terlihat aktif dalam kegiatan tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara mendalam, alat perekam dan catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tujuh pasien untuk menggali kondisi kesehatan mental pasien sebelum memperoleh pendampingan spiritual, perubahan yang dirasakan setelah memperoleh pendampingan serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Wawancara dengan konselor dilakukan untuk mengetahui proses pendampingan dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari pasien mengenai pelaksanaan pendampingan spiritual. Prosedur penelitian diawali dengan penentuan informan sesuai kriteria yang telah ditetapkan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan wawancara. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman dalam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data peneliti mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan proses pendampingan dan kondisi kesehatan mental pasien sebelum dan sesudah memperoleh pendampingan spiritual. Selanjutnya data disajikan ke dalam tema-tema seperti kecemasan, stres, penerimaan diri, ketenangan batin dan interaksi sosial. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai dampak pendampingan spiritual terhadap kesehatan mental pasien kronis berdasarkan keseluruhan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan informan dua orang Ustadz selaku konselor spiritual dan tujuh pasien yang mengalami sakit kronis. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua konselor spiritual dan tujuh pasien yang dilakukan pada RSUD Meuraxa diperoleh gambaran mengenai karakteristik pasien kronis, dampak yang terjadi sebelum dan sesudah pendampingan serta kondisi kesehatan mental pasien sebelum dan sesudah pendampingan. Karakteristik pasien di RSUD Meuraxa didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia dengan variasi penyakit kronis seperti gagal ginjal, penyakit jantung, paru-paru dan TBC. Hasil wawancara kedua konselor dengan para pasien menunjukkan sebagian besar pasien mengalami gangguan psikologis berupa kecemasan, stres, ketakutan, kegelisahan serta kesulitan menerima penyakit yang dideritanya sebelum memperoleh pendampingan spiritual. Setelah mendapatkan pendampingan secara berkelanjutan pasien menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya ketenangan batin, penerimaan terhadap penyakit serta munculnya semangat untuk menjalani proses pengobatan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Melastuti dan Wahyuningsih (2023) yang menyatakan bahwa terapi spiritual mampu membantu pasien meningkatkan kemampuan coping dalam menghadapi penyakit kronis. Selain itu Djuria et al., (2024) juga menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis pasien sehingga dapat membantu mengurangi tekanan emosional yang dialami pasien penyakit kronis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Konselor Spiritual 1 proses pendampingan spiritual pada RSUD Meuraxa dilakukan secara rutin melalui kunjungan ke ruang-ruang perawatan oleh tim yang telah dibagi. Tidak hanya pasien, pendampingan ini juga dilakukan kepada keluarga pasien karena keluarga dinilai turut mengalami beban fisik maupun psikologis selama mendampingi proses perawatan. Menurut konselor, pendampingan spiritual berfungsi sebagai bentuk penguatan mental dan spiritual bagi pasien maupun keluarga agar lebih mampu menghadapi proses pengobatan. Pendekatan dilakukan dengan fleksibel dan menyesuaikan kondisi pasien. Pada pasien kronis seperti penderita gagal ginjal yang menjalani cuci darah setiap dua hingga tiga kali dalam seminggu dengan durasi lama 3-5 jam, mereka diarahkan untuk memanfaatkan waktu tersebut dengan berzikir, berdoa dan memberikan edukasi tentang tata cara ibadah dalam kondisi tertentu. Selain itu konselor atau ustadz juga menyampaikan harapan untuk menerapkan program seperti rumah sakit di Jawa dimana pasien kronis dapat menghafal Al-Qur'an selama menjalani perawatan namun belum terealisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan spiritual di RSUD Meuraxa tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual pasien, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan kesehatan holistik yang memperhatikan

aspek psikologis dan sosial pasien. Temuan ini mendukung pendapat Sinanto et al., (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan spiritual merupakan bagian penting dalam asuhan keperawatan karena mampu memberikan dukungan emosional dan memperkuat kondisi psikologis pasien selama menjalani pengobatan. Demikian pula Hasanah et al., (2023) menjelaskan bahwa pendekatan spiritual berbasis nilai-nilai keagamaan dapat meningkatkan ketenangan batin serta membantu pasien menghadapi tekanan emosional akibat penyakit kronis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Konselor Spiritual 2 strategi utama yang digunakan adalah pendekatan personal melalui komunikasi intrapersonal. Konselor tidak langsung memberikan nasihat tapi membangun kedekatan terlebih dahulu melalui percakapan santai. Dari proses ini konselor dapat mengidentifikasi latar belakang pasien seperti kondisi keluarga, ekonomi, hingga kebiasaan ibadah seperti sholat yang tidak konsisten atau lain sebagainya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan rasa nyaman sehingga pasien lebih terbuka menerima pendampingan. Konselor juga menggunakan pendekatan reflektif dengan mengaitkan kondisi pasien dengan aspek spiritual yakni pentingnya menjaga hubungan dengan tuhan ketika menghadapi ujian berat, memberikan motivasi yang menjelaskan bagaimana pahala bagi orang yang sabar menghadapi penyakit kronis agar menumbuhkan sikap ridho. Konselor juga tidak jarang memberikan singgungan kepada pasien kronis yang terkena penyakit paru-paru untuk menyadarkan agar harus tetap hidup sehat.

Strategi pendampingan yang mengutamakan komunikasi personal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan spiritual sangat dipengaruhi oleh hubungan yang baik antara konselor dan pasien. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Purnamasari dan Kartini (2024) yang menyatakan bahwa dukungan spiritual yang diberikan melalui komunikasi yang empatik mampu membantu pasien menerima kondisi penyakitnya serta mengurangi tekanan psikologis selama menjalani pengobatan.

Berikut tabel 1. Menunjukkan data demografi kondisi klien dan penyakit yang di derita:

Nama Klien	Penyakit Yang di Derita	Kondisi
Erna	Gagal Ginjal	Cemas, takut meninggal, sulit menerima penyakit
Nurma	Diabetes	Stres, kehilangan semangat, cemas
Nur	Diabetes	Sedih, takut, kurang menerima kondisi
Milawati	Stroke	Cemas, gelisah, takut terhadap kondisi fisik
Saina	Hipertensi	Khawatir, sering berpikir negatif
Yusmawa	Gagal jantung	Putus asa, mudah marah, depresi
Nurhamin	TBC	Stres, malu, cemas

Sumber: Data primer hasil wawancara peneliti (2026)

Sebelum mendapatkan pendampingan spiritual kondisi kesehatan mental pasien kronis menunjukkan adanya tekanan psikologis yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor spiritual 1, pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang umumnya mengalami kecemasan, ketakutan, stres, mudah marah, menyalahkan keluarga, frustrasi terhadap pelayanan dan perasaan tidak menerima (denial) terhadap penyakit yang diderita. Senada dengan hal tersebut, konselor spiritual 2 juga menyatakan bahwa pasien sering kali merasa khawatir terhadap kondisi kesehatannya dan takut akan kematian. Temuan ini menunjukkan bahwa penyakit kronis tidak hanya memengaruhi kondisi fisik pasien tetapi juga berdampak terhadap kesehatan mental sehingga memerlukan penanganan yang bersifat holistik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian *“The Influence of Spirituality in the Care of Patients with Advanced Chronic Illnesses and at the End of Life”* oleh Jiménez et al., (2026) yang menjelaskan bahwa pasien penyakit kronis tidak hanya membutuhkan penanganan medis, tetapi juga pelayanan spiritual sebagai bagian dari pelayanan kesehatan holistik karena mampu membantu mengatasi tekanan psikologis dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil wawancara dengan pasien 1 yang menjalani perawatan akibat gagal ginjal mengungkapkan bahwa selama dirawat di rumah sakit dirinya selalu merasa cemas, takut meninggal dunia serta terus memikirkan kemungkinan terburuk terhadap penyakit yang dialaminya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan kesehatan mental berupa kecemasan yang muncul akibat ketidakpastian kondisi kesehatan. Dampak setelah memperoleh pendampingan spiritual melalui doa, zikir, dan salawat, pasien mengaku merasa lebih rileks, pikirannya menjadi lebih tenang, serta mulai menerima penyakit dengan lebih ikhlas dan bersyukur. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan spiritual memberikan dampak positif terhadap penurunan kecemasan dan peningkatan penerimaan diri pasien.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang ditemukan oleh Durmuş et al., (2024) dalam penelitiannya mengenai intervensi spiritual pada pasien hemodialisis yang menunjukkan bahwa pemberian intervensi spiritual secara terstruktur efektif menurunkan tingkat kecemasan dan depresi serta meningkatkan ketenangan psikologis pasien selama menjalani pengobatan.

Temuan yang sama juga dialami oleh Pasien 2 yang menderita diabetes. Dampak yang dirasakan sebelum memperoleh pendampingan spiritual pasien mengaku mengalami kecemasan, ketakutan dan stres sehingga kehilangan semangat untuk sembuh. Dampak setelah mendapatkan pendampingan berupa doa, zikir dan penguatan makna spiritual pasien merasakan perubahan berupa hati yang lebih tenang, lebih rileks serta kembali memiliki harapan untuk menjalani proses penyembuhan.

Kemudian hasil wawancara dengan pasien 3 menunjukkan adanya perubahan kondisi kesehatan mental setelah memperoleh pendampingan spiritual. Sebelum pendampingan pasien merasa takut, cemas serta kehilangan semangat untuk sembuh. Setelah memperoleh bimbingan mengenai pentingnya ikhtiar, pola hidup sehat, doa dan zikir, pasien mengaku menjadi lebih tenang serta memiliki semangat baru untuk menjalani pengobatan.

Perubahan yang dialami oleh Pasien 2 dan Pasien 3 menunjukkan bahwa pendampingan spiritual tidak hanya membantu mengurangi kecemasan, tetapi juga membangkitkan harapan dan motivasi pasien dalam menjalani proses pengobatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purnamasari dan Kartini (2024) yang menyatakan bahwa dukungan spiritual membantu pasien menerima kondisi penyakitnya, mengurangi tekanan emosional, serta meningkatkan ketenangan batin. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Undariningsih et al., (2025) yang menjelaskan bahwa *positive religious coping* melalui doa, zikir, dan penguatan spiritual berhubungan dengan peningkatan kesehatan mental, penerimaan diri, serta kemampuan pasien dalam menghadapi penyakit kronis.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dampak awal pendampingan spiritual terlihat pada perubahan kondisi emosional pasien. Sebelum memperoleh pendampingan pasien didominasi oleh perasaan cemas, takut, dan kehilangan harapan. Namun setelah memperoleh pendampingan spiritual pasien menunjukkan perubahan berupa berkurangnya kecemasan, meningkatnya ketenangan batin serta munculnya sikap ikhlas dan optimis dalam menghadapi penyakit.

Setelah itu hasil wawancara dengan pasien 4 yakni pasien dengan penyakit stroke menunjukkan bahwa sebelum memperoleh pendampingan spiritual pasien merasa takut, cemas dan mengalami stres sehingga lelah dengan pikiran sendiri akibat penyakit yang diderita. Pasien mengaku pikirannya dipenuhi rasa khawatir sehingga sulit merasakan ketenangan selama menjalani perawatan. Setelah mendapatkan pendampingan berupa doa, zikir, salawat dan anjuran untuk tetap melaksanakan salat sesuai kemampuan pasien menyatakan bahwa hatinya menjadi lebih tenang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan spiritual membantu pasien mengurangi tekanan emosional dan memberikan rasa aman dalam menghadapi penyakit kronis.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh pasien 5 sebelum memperoleh pendampingan spiritual pasien mengaku selalu memikirkan kemungkinan terburuk terhadap penyakitnya dan merasa takut menghadapi kematian. Pikiran-pikiran negatif tersebut menyebabkan pasien mengalami kecemasan yang berkepanjangan. Dampak setelah memperoleh pendampingan berupa doa dan zikir, pasien mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih rileks, pikirannya menjadi lebih tenang dan rasa cemas mulai berkurang.

Selain kecemasan perubahan juga terlihat pada kondisi stres pasien. Pasien 6 mengungkapkan bahwa sebelum memperoleh pendampingan spiritual dirinya sering merasa gelisah, mudah marah, putus asa, bahkan mengalami depresi akibat penyakit yang dideritanya. Dampak setelah memperoleh konseling rohani, bimbingan ibadah dan motivasi spiritual pasien mulai mampu menerima penyakit sebagai ujian dari Allah SWT serta lebih bersyukur dan sabar dalam menjalani pengobatan.

Temuan penelitian juga diperkuat lagi oleh hasil wawancara dengan pasien 7. Di mana dampak awal sebelum mendapatkan pendampingan pasien merasa malu terhadap penyakit yang dialaminya serta mengalami stres dan kecemasan. Namun dampak setelah memperoleh pendampingan berupa doa, zikir, dan penguatan kesabaran, pasien menyatakan bahwa kondisi emosionalnya menjadi lebih stabil, hatinya lebih tenang dan stres yang dialami mulai berkurang.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pendampingan spiritual memberikan dampak positif terhadap penurunan kecemasan dan stres pada pasien kronis di RSUD Meuraxa. Dampak tersebut terlihat dari perubahan kondisi psikologis pasien yang sebelumnya didominasi oleh rasa takut, gelisah dan putus asa menjadi lebih tenang, lebih optimis, serta lebih mampu mengendalikan emosinya selama menjalani proses pengobatan.

Selain memberikan dampak terhadap penurunan kecemasan dan stres hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan spiritual berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan diri, ketenangan batin dan motivasi pasien kronis dalam menjalani proses pengobatan. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar informan mengungkapkan bahwa sebelum memperoleh pendampingan spiritual mereka mengalami kesulitan menerima kondisi kesehatan yang dialami. Perasaan sedih, kecewa, putus asa, hingga mempertanyakan alasan mengapa harus mengalami penyakit tersebut menjadi respons psikologis yang umum dirasakan. Namun setelah memperoleh pendampingan spiritual pasien mulai menunjukkan perubahan cara pandang terhadap penyakit yang dideritanya. Penyakit tidak lagi dipandang sebagai hukuman tetapi sebagai ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran, ikhtiar, dan doa. Perubahan cara pandang tersebut merupakan salah satu indikator meningkatnya penerimaan diri pasien terhadap kondisi yang sedang dialaminya.

Dampak lain yang ditimbulkan dan tidak kalah penting adalah meningkatnya motivasi pasien untuk menjalani proses kesembuhan. Sebelum memperoleh pendampingan spiritual beberapa informan mengaku kehilangan semangat menjalani pengobatan karena merasa penyakit yang dialami sulit disembuhkan. Setelah memperoleh pendampingan pasien mulai memiliki keyakinan bahwa kesembuhan merupakan bagian dari kehendak Allah SWT yang harus diiringi dengan usaha, doa, dan kepatuhan terhadap pengobatan yang

diberikan tenaga kesehatan. Kondisi tersebut mendorong pasien untuk lebih disiplin menjalani terapi, mengikuti anjuran dokter, serta tetap memiliki harapan terhadap proses penyembuhan. Perubahan ini menunjukkan bahwa dampak setelah mendapatkan pendampingan spiritual tidak hanya memberikan manfaat pada aspek emosional tetapi juga meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani proses pengobatan secara berkelanjutan.

Beberapa temuan penelitian yang telah dijelaskan di atas sejalan dengan dengan penelitian Sinanto et al., (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan spiritual merupakan bagian penting dari pelayanan kesehatan karena mampu memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada pasien. Selain itu, penelitian Jiménez et al., (2026) juga menegaskan bahwa pelayanan spiritual yang diberikan secara berkesinambungan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, harapan, dan kualitas hidup pasien penyakit kronis.

Akan tetapi penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dapat memengaruhi efektivitas dampak pendampingan spiritual. Hasil wawancara dengan kedua konselor menyatakan bahwa keterbatasan jumlah konselor spiritual dibandingkan jumlah pasien rawat inap menyebabkan tidak semua pasien dapat memperoleh pendampingan secara intensif. Selain itu kondisi fisik pasien yang berbeda-beda, keterbatasan waktu pelayanan serta sarana pendukung yang belum sepenuhnya memadai menjadi tantangan dalam pelaksanaan layanan spiritual di rumah sakit. Kendala tersebut berpotensi memengaruhi intensitas pendampingan sehingga dampak yang dirasakan oleh setiap pasien dapat berbeda-beda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang konselor spiritual dan tujuh pasien penyakit kronis dapat disimpulkan bahwa pendampingan spiritual di RSUD Meuraxa Banda Aceh dilakukan melalui pendekatan personal dan intrapersonal integrasi nilai-nilai keagamaan seperti zikir dan doa. Pendampingan ini dilakukan secara rutin melalui kunjungan ke ruang-ruang perawatan oleh tim yang telah dibagi. Pendampingan ini juga dilakukan kepada keluarga pasien karena mereka juga menjadi sasaran penting dalam pendampingan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien mengungkapkan adanya perubahan kondisi kesehatan mental setelah memperoleh pendampingan spiritual. Sebelum memperoleh pendampingan spiritual sebagian besar pasien mengaku mengalami kecemasan, stres, ketakutan, kesulitan menerima penyakit serta kehilangan motivasi untuk menjalani pengobatan. Setelah memperoleh pendampingan spiritual melalui doa, zikir, salawat, motivasi, konseling rohani dan bimbingan ibadah pasien menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih mampu menerima kondisi penyakitnya serta memiliki motivasi dan harapan untuk menjalani proses pengobatan. Menurut hasil wawancara dengan kedua konselor

spiritual perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya kecemasan dan stres, meningkatnya penerimaan diri pasien serta terciptanya ketenangan batin selama menjalani perawatan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan spiritual dipengaruhi oleh pendekatan personal yang dilakukan konselor, keterlibatan pasien dalam proses pendampingan, dukungan keluarga serta kesinambungan pelayanan spiritual yang diberikan oleh rumah sakit. Maka dari itu pendampingan spiritual dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan kesehatan holistik yang berperan dalam mendukung pemulihan kesehatan mental pasien penyakit kronis sebagai pelengkap pelayanan medis.



REFERENSI

- Columbia Asia. (2025). *Awas! Inilah Penyakit Kronis yang Kerap Dialami Pada Lansia*. <https://Columbiaasia.Co.Id/>.
<https://columbiaasia.co.id/artikel/kesehatan/awas-inilah-penyakit-kronis-yang-kerap-dialami-pada-lansia/>
- Djuria, S. A., Gayatri, D., & Allenidekania. (2024). Spiritualitas untuk Kesejahteraan Psikologi Pada Pasien Penyakit Kronis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2021), 2881–2889.
- Durmuş, M., TAŞÇI, Ö., OKANLI, A., & EKİNCİ, M. (2024). The Effectiveness of Spiritual Interventions in Improving the Mental Health of Patients Receiving Hemodialysis Treatment in Nursing Care: A Meta- Analysis Study Hemşirelik Bakımında Hemodiyaliz Tedavisi Alan Hastaların Ruh Sağlığını Geliştirmede Manevi M. *Meta-Analysis Meta-Analiz*, 27(3), 281–291. <https://doi.org/10.17049/jnursology.1416289>
- Fadhila, W. A., Waston, & Rohmani, A. F. (2024). Pendampingan Kesehatan Mental dengan Aplikasi Islami melalui Pendekatan Psikospiritual. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 8(2), 87–96.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Hasanah, U., Syarifurrahman, I., Tsalitsah, I. M., & Fauzia, F. A. (2023). Pendampingan Psikososial pada Pasien dengan Penyakit Kronis di Yayasan Kanker Indonesia Psychosocial Assistance for Patients with Chronic Diseases at the Indonesian Cancer Foundation. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 207–216.
- Jiménez, J. M. P., Sierra, P. B., & De-Diego-Cordero, R. (2026). The Influence of Spirituality in the Care of Patients with Advanced Chronic Illnesses and at the End of Life : An Integrative Review. *Journal of Religion and Health*, 65(1), 451–479. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02543-9>
- Koesmargono, B. (2024). *Gangguan Jiwa Pada Penderita Penyakit Kronis*. RSK Puri Nirmala Yogyakarta. <https://www.purinirmala.com/gangguan-jiwa-pada-penderita-penyakit-kronis/>
- Masroni, S. (2026). *Ternyata Ini 3 Penyakit Tertinggi di RSUD Meuraxa Banda Aceh Sepanjang Tahun, Masyarakat Harus Apa?* Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/nanggroe/1008683/ternyata-ini-3-penyakit-tertinggi-di-rsud-meuraxa-banda-aceh-sepanjang-tahun-masyarakat-harus-apa>
- Melastuti, E., & Wahyuningsih, I. S. (2023). Terapi Psikoreligiousspiritualitas (Spritual Care) Sebagai Intervensi Keperawatan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 14(1), 51–62.
- Purnamasari, V., & Kartini, F. I. (2024). Aspek Spiritual Pada Pasien Dengan Penyakit Kronis Di Rumah Sakit Amelia Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

- Khatulistiwa Nursing Journal (KNJ)*, 6(1), 19–27.
<https://doi.org/10.53399/knj.v6i1.paperID>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmi, E., & Syafyusari, F. (2025). Edukasi Mental Health Dipandang Dari Segi Perspektif Islam pada Penderita Penyakit Kronis. *Jurnal Pustaka Mitra Elvi*, 5(1), 14–18.
- RSUD Meuraxa. (2025). Komite Syariah RSUD Meuraxa Berikan Motivasi kepada Pasien yang Sedang Dirawat. Rsum.Bandaacehkota.
<https://rsum.bandaacehkota.go.id/komite-syariah-rsud-meuraxa-berikan-motivasi-kepada-pasien-yang-sedang-dirawat/>
- Sarmini, Putri, A., Maria, C., Syahrias, L., & Mustika, I. (2023). Penyuluhan Mental Health Upaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 154–161.
- Sinanto, R. A., Nadur, E. S., & Axmalia, A. (2023). Pendampingan Spiritual dalam Asuhan Keperawatan Sebagai Upaya Penyembuhan Pasien. *Jurnal Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 01(36), 1–12.
- Ulliya, S., Nurmalia, D., Sulisno, M., Ardani, M. H., & Susilastuti, M. S. (2023). Gambaran Kompetensi Spiritual Perawat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 6(1).
- Undariningsih, S., A'la, M. Z., Ardiana, A., & Win, T. (2025). Religious Coping and Mental Health among Patients with Chronic. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 9(2), 136–151.
- Zahroh, N. I. (2025). Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Tantangan Dan Solusinya. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zain, N. H., Hanani, S., Sesmiarni, Z., & Husni, A. (2025). Layanan Pendidikan Spiritual Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah. *Journal Research and Education Studies*, 6(3), 691–703.